

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tentang proses terbentuknya Koalisi antara GNPf Ulama dengan Prabowo Subianto, dan dampak Koalisi GNPf Ulama dengan Prabowo terhadap Koalisi Joko Widodo dengan Nahdlatul Ulama (NU), penulis dapat menyimpulkan bahwa Koalisi antara GNPf Ulama dan Prabowo Subianto memang benar sebuah Koalisi Politik, karena memiliki tujuan bersama, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan tersebut didalam bingkai Koalisi. Mengenai proses terbentuknya koalisi GNPf Ulama dengan Prabowo, memiliki latar belakang historis yang cukup lama, yakni semenjak kasus Penistaan Agama oleh Ahok dan Pilkada DKI Jakarta tahun 2017, pertemuan para aktor politik oposisi dengan Habib Rizieq, hingga Ijtima Ulama I dan II. Koalisi antara GNPf Ulama dan Prabowo Subianto berjenis *Support Coalition*.

Terjadinya perpecahan didalam internal NU itu sendiri, hal ini bisa dilihat dari deklarasi dukungan yang secara terang-terangan mendukung pasangan Prabowo-Sandi, walaupun KH. Ma'ruf Amin merupakan tokoh sentral NU. Mayoritas Habaib mendukung pasangan Prabowo-Sandi, meskipun NU dengan Habaib itu memiliki kedekatan yang luar biasa, dalam hal ritual keagamaan, dan pengkultusan kalangan Habaib oleh mayoritas warga Nahdliyin. Bukan hanya perpecahan yang terjadi di kalangan internal NU, melainkan juga internal umat Islam Indonesia, terjadi aksi saling tuding

bahwa ada kelompok-kelompok ekstrimis keagamaan dan anti dengan adat istiadat ritual keagamaan NU berada disalah satu pasangan calon, Sehingga membuat masyarakat terutama umat Islam Indonesia terpolarisasi dalam kelompok tertentu seperti Pro Kebhinekaan dan Anti Kebhinekaan.

B. Saran

Pada penelitian yang telah peneliti lakukan, peneliti menemukan beberapa masalah yang menjadi sebab dari gaduhnya suhu politik di Indonesia menjelang pesta demokrasi Pemilu tahun 2019, yakni tokoh-tokoh keagamaan, para cendikiawan dan tokoh politik menjadi sangat partisan, sehingga menciptakan polarisasi anak bangsa yang cukup memperhatikan, mereka melontarkan kata-kata yang dikonsumsi publik dengan liar sebagai sebuah informasi kebenaran.

Para elite nasional yang diharapkan mampu memberikan contoh masyarakat luas, untuk menyikapi perbedaan dengan bertoleransi malah memperkeruh suasana dengan melontarkan tuduhan-tuduhan bahwa gerakan terorisme, ekstrimisme, anti Pancasila, anti NKRI berada di barisan pendukung salah satu paslon peserta Pilpres tahun 2019, yang akhirnya menuai polemik ditengah masyarakat. Maka dari pada itu peneliti menilai seharusnya para elite bangsa ini harus lebih menjaga dan memilah apa yang seharusnya ia ungkapkan, terutama disaat moment-moment pada proses Pemilu kedepannya, agar apa yang terjadi pada Pemilu tahun 2019, tak terulang kembali dimasa yang akan datang.